**KONSELING BERBASIS PELATIHAN ASERTIF UNTUK MENINGKATKAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* SISWA DALAM BELAJAR**

Oleh

Almuhaimin Sarnav Ituga

almimimin@rocketmail.com

Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar

**Abstract:** The research aims at discovering (1) the description of the students’ internal locus of control in learning in class VIII at SMPN 5 Pasarwajo before and after being given the treatment of assertive training, (2) the influence of assertive training in improving the students’ internal locus of control in learning in class VIII at SMPN 5 Pasarwajo. The research employed quantitative approach with quasi experimental design with pretest-posttest control group design. The measurement instruments used scale and observation. The data were analyzed by using descriptive statistics analysis and t-test. The results of the research reveal that (1) the level of the students’ internal locus of control in leraning in class VIII at SMPN 5 Pasarwajo before being given the treatment of assertive training in low category and after being given the treatment it improves to high category, (2) the assertive training gives influence to improve the students’ internal locus of control in learning in class VIII at SMPN 5 Pasarwajo.

Keywords: *Assertive training*, *students’ internal locus of control in learning*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui gambaran *internal locus of control* siswa dalam belajar pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Pasarwajo sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa pelatihan asertif, (2) untuk mengetahui pengaruh pelatihan asertif dalam meningkatkan *internal locus of contro*l siswa dalam belajar pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Pasarwajo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experimental design* dalam bentuk *pretest-posttest control group design*. Instrumen pengukuran menggunakan skala dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan *t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) tingkat *internal locus of control* siswa dalam belajar pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Pasarwajo sebelum diberikan pelatihan asertif berada pada kategori rendah dan sesudah diberikan pelatihan asertif tingkat *internal locus of control* siswa dalam belajar mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori tinggi, (2) pelatihan asertif berpengaruh untuk meningkatkan *internal locus of control* siswa dalam belajar pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Pasarwajo.

Kata kunci: *pelatihan asertif, internal locus of control siswa dalam belajar*

**PENDAHULUAN**

Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor kepribadian siswa. Salah satu variabel kepribadian yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar adalah *locus of control* atau pusat kendali individu (Soemanto, 2006). Soemanto (2006: 187) menjelaskan bahwa “*Locus of control* menunjukkan keyakinan individu terkait penyebab terjadinya peristiwa yang dialami berasal dari dalam diri (internal) atau dari luar diri (eksternal). Oleh karena itu, perilaku yang ditunjukkan individu merupakan manifestasi dari jenis keyakinan yang ada dalam dirinya”.

*Internal locus of control* menjadi salah satu variabel yang berperan dalam keberhasilan individu. Keberhasilan tersebut mencakup keberhasilan dalam hal pencapaian prestasi belajar maupun pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Menurut Rotter, *locus of control* yang sehat adalah ketika skor condong ke arah internal (Kreitner & Kinicki, 2003). Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Zulkaida, dkk (2007) tentang *locus of control* bahwa *internal locus of control* memiliki hubungan secara langsung dan positif dengan prestasi akademik siswa.

*Internal locus of control* siswa dalam belajar adalah keyakinan siswa bahwa dirinya memiliki potensi yang besar dalam mencapai prestasi belajar yang baik sehingga berorientasi pada usaha yang maksimal dan lebih aktif dalam proses belajarnya. Indikator siswa yang memiliki tingkat *internal locus of control* yang tinggi dalam belajar, yaitu: percaya pada potensi diri dalam belajar, berani menghadapi tugas yang diberikan, mandiri dalam belajar, berinisiatif untuk berprestasi, berusaha dengan maksimal dalam mengerjakan tugas, bertanggungjawab atas konsekuensi yang terjadi dan berani mengemukakan ide sendiri.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SMP Negeri 5 Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa dari 267 siswa kelas VIII, terdapat 158 siswa yang teridentifikasi memiliki tingkat *exsternal locus of control* yang tinggi dalam belajar atau *internal locus of control* yang rendah dalam belajar. Hal ini diperoleh dari hasil penjaringan awal menggunakan skala I-E Rotter, yaitu yang memiliki tingkat *internal locus of control* yang rendah dalam belajar sebanyak 158 siswa (59,2%) dan yang memiliki *internal locus of control* yang tinggi dalam belajar sebanyak 109 siswa (40,8%). Siswa yang memiliki tingkat *internal locus of control* yang rendah dalam belajar ditandai dengan ciri-ciri seperti tidak percaya pada potensi diri dalam belajar, menghindari tugas yang diberikan, bergantung pada andil orang lain dalam mengerjakan tugas, kurang memiliki inisiatif untuk berprestasi, mudah menyerah dalam mengerjakan tugas, suka melimpahkan kesalahan kepada orang lain atas kegagalan yang dialami dan tidak berani mengemukakan ide sendiri. Jika hal tersebut tidak diatasi dengan baik maka siswa menjadi pasif dalam berbagai hal terutama dalam belajar karena tidak memiliki gairah usaha dalam mencapai keberhasilan hidup, yang berdampak negatif pada pencapaian prestasi dan pencapaian tugas-tugas perkembangannya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *internal locus of control* siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan pelatihan asertif. Pelatihan asertif adalah salah satu teknik dalam konseling kognitif behavior yang diberikan pada individu yang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar selama tidak menyakiti atau melanggar hak-hak orang lain. Prosedur pelaksanaan pelatihan asertif, yaitu: rasional strategi, identifikasi keadaan yang menimbulkan persoalan, menentukan perilaku akhir, pemberian model perilaku yang lebih baik, melaksanakan latihan dan praktik serta terminasi.

Pelatihan asertif dalam meningkatkan *internal locus of control* siswa dalam belajar adalah tindakan perancangan, penyusunan strategi dan pelaksanaan pelatihan asertif untuk meningkatkan keyakinan siswa bahwa dirinya memiliki potensi yang besar dalam mencapai prestasi belajar yang baik sehingga berorientasi pada usaha yang maksimal dan lebih aktif dalam proses belajarnya.

Penggunaan pelatihan asertif untuk meningkatkan *internal* *locus of control* siswa didasari alasan karena dalam pelatihan asertif siswa dibimbing untuk membangun kepercayaan terhadap diri sendiri dan bagaimana cara menegaskan diri melalui praktik langsung. Pelatihan asertif diberikan dengan tujuan untuk mengoreksi perilaku yang tidak layak dengan mengubah respon-respon emosional dan mengeliminasi pemikiran irasional sehingga siswa dengan *internal locus of control* yang rendah dalam belajar diarahkan secara langsung untuk dapat meyakini bahwa dirinya memiliki kendali dan potensi untuk dapat mengarahkan kehidupannya dengan baik sehingga membuat siswa berusaha dengan maksimal untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan belajar yang mereka miliki, percaya pada potensi diri, serta berusaha mengatasi hambatan yang mereka hadapi yang menyebabkan siswa menjadi lebih aktif, yang berdampak pada meningkatnya *internal* *locus of control* siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gunarsa (2004: 217) bahwa pelatihan asertif diberikan agar individu mempunyai kemampuan untuk mengenali dan kemudian mengevaluasi atau mengubah cara berpikir, mengubah keyakinan dan perasaannya (mengenai diri sendiri dan lingkungan) yang salah dengan cara mempelajari keterampilan pengendalian diri dan strategi pemecahan masalah yang efektif”.

Pelaksanaan pelatihan asertif untuk meningkatkan *internal locus of control* siswa dalam belajar dilakukan dalam 6 (enam) kali pertemuan, yaitu: (1) pelatihan asertif I, pemberian latihan tentang “keberuntungan bukan kebetulan” yang bertujuan agar siswa memahami hubungan sebab-akibat yang berhubungan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh; (2) pelatihan asertif II, pemberian latihan tentang “kejadian tidak terencana menghasilkan lebih banyak kejadian tidak terencana” yang bertujuan agar siswa memiliki keyakinan kuat bahwa perilaku yang dilakukan berhubungan erat dengan perilaku yang ditimbulkan selanjutnya; (3) pelatihan asertif III, pemberian latihan tentang “menyikapi kegagalan” yang bertujuan agar siswa bertanggung jawab atas segala peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tidak menyalahkan pihak lain baik individu ataupun keadaan; (4) pelatihan asertif IV, pemberian latihan tentang “berani mencoba” yang bertujuan agar siswa bertanggung jawab atas segala peristiwa-peristiwa yang terjadi dan memiliki keberanian dalam menanggung resiko yang terjadi; (5) pelatihan asertif V, pemberian latihan tentang “aku luar biasa” yang bertujuan agar siswa memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki; (6) pelatihan asertif VI, pemberian latihan tentang “pemecahan masalah dan pengambilan keputusan” yang bertujuan agar siswa berani mengemukakan ide dan mengambil keputusan sendiri untuk melakukan aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari dan memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan tujuan yang ditetapkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui gambaran *internal* *locus of control* siswa dalam belajar pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa pelatihan asertif, (2) ntuk mengetahui pengaruh pelatihan asertif dalam meningkatkan *internal* *locus of control* siswa dalam belajar pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan *quasi experimental design* dalam bentuk *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu pelatihan asertif sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan *internal locus of control* siswa dalam belajar sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun ajaran 2015/2016 yang teridentifikasi memiliki tingkat *internal locus of control* yang rendah dalam belajar yang diperoleh melalui hasil penjaringan awal yaitu 158 orang. Sampel penelitian berjumlah 20 siswa untuk kelompok eksperimen dan 20 siswa untuk kelompok kontrol yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen pengukuran menggunakan skala dan observasi. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel *internal locus of control* siswa dalam belajar pada penelitian ini merupakan instrumen yang diadaptasi dari studi Rotter (1996) dan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Sebelum skala disebarkan pada sampel penelitian, skala terlebih dahulu divalidasi ahli. Setelah itu angket diujicobakan di lapangan terbatas untuk mengetahui validitas dan realibilitasnya. Instrumen penelitian ini dikatakan reliabel karena memiliki koefisien alpha > 0,60 yaitu 0,935.

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan *t-test* dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat dijeleskan sebagai berikut.

**Perbedaan Tingkat *Internal locus of Control* Siswa dalam Belajar pada Kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan Asertif**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai tingkat *internal locus of control* siswa dalam belajar pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan pelatihan asertif. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Gambaran Tingkat *Internal Locus of Control* Siswa Berdasarkan Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Eksperimen**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | **Kelompok Eksperimen** |
| ***Pretest*** | ***Postest*** |
| **Frekuensi** | **Persentase** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 162–192 | Sangat Tinggi | 0 | 0% | 2 | 10% |
| 131–161 | Tinggi | 0 | 0% | 12 | 60% |
| 100–130 | Sedang | 0 | 0% | 6 | 30% |
| 69–99 | Rendah | 17 | 85% | 0 | 0% |
| 38–68 | Sangat Rendah | 3 | 15% | 0 | 0% |
| **Jumlah** | **20** | **100%** | **20** | **100%** |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat *internal locus of control* siswa dalam belajar pada kelompok ekpserimen sebelum dan sesudah diberikan pelatihan asertif. Terjadinya peningkatan *internal locus of control* siswa dalam belajar dari kategori rendah pada *pretest* dan kategori tinggi pada *posttest* dapat diartikan bahwa *internal locus of control* siswa dalam belajar meningkat.

**Perbedaan *Internal locus of Control* Siswa dalam Belajar pada Kelompok Kontrol Berdasarkan Hasil *Pretest* dan *Posttest***

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai tingkat *internal locus of control* siswa dalam belajar pada kelompok kontrol berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Gambaran Tingkat *Internal Locus of Control* Siswa Berdasarkan Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Kontrol**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | **Kelompok Kontrol** |
| ***Pretest*** | ***Postest*** |
| **Frekuensi** | **Persentase** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 162–192 | Sangat Tinggi | 0 | 0% | 0 | 0% |
| 131–161 | Tinggi | 0 | 0% | 0 | 0% |
| 100–130 | Sedang | 0 | 0% | 4 | 20% |
| 69–99 | Rendah | 18 | 90% | 15 | 75% |
| 38–68 | Sangat Rendah | 2 | 10% | 1 | 5% |
| **Jumlah** | **20** | **100%** | **20** | **100%** |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat *internal locus of control* siswa dalam belajar pada kelompok kontrol mengalami peningkatan sedikit. I*nternal locus of control* siswa dalam belajar berada pada kategori rendah pada *pretest* dan tetap berada pada kategori rendah pada *posttest*, sehingga dapat diartikan bahwa *internal locus of control* siswa dalam belajar tidak mengalami peningkatan yang berarti.

**Perbandingan antara Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada Kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Perbandingan antara Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jenis Data** | **Kelompok** | ***Mean*** | **Interval** | **Klasifkasi** |
| *Pretest* | Eksperimen | 83,1 | 69 – 99 | Rendah |
| Kontrol | 84,15 | 69 – 99 | Rendah |
| *Posttest* | Eksperimen | 140,25 | 131 – 161  | Tinggi |
| Kontrol | 86,15 | 69 – 99  | Rendah |

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan nilai rata-rata antara skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen, di mana nilai rata-rata skor *pretest* berada pada kategori rendah dan *postest* berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol, nilai rata-rata skor *pretest* berada pada kategori rendah dan kategori tetap rendah pada *posttest*. Jadi, tingkat *internal locus of control* siswa dalam belajar pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan pelatihan asertif memperlihatkan adanya perubahan yang berarti. Sedangkan tingkat *internal locus of control* siswa dalam belajar pada kelompok kontrol tidak mengalami perubahan yang berarti.

**Analisis Observasi Pelaksanaan Pelatihan Asertif**

Observasi terhadap pelaksanaan pelatihan asertif untuk meningkatkan *internal locus of control* siswa dalam belajar dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan, yaitu: pemberian informasi, pelatihan asertif I, pelatihan asertif II, pelatihan asertif III, pelatihan asertif IV, pelatihan asertif V, pelatihan asertif VI. Dari hasil observasi selama tujuh pertemuan tersebut, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4. Analisis Data Observasi Kelompok**

|  |  |
| --- | --- |
| **Item** | **Pertemuan** |
| **I** | **II** | **III** | **VI** | **V** | **VI** | **VII** |
| **1** | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% | 100 |
| **2** | 45% | 70% | 60% | 65% | 90% | 90% | 100 |
| **3** | 70% | 65% | 65% | 60% | 75% | 95% | 100 |
| **4** | 15% | 20% | 20% | 35% | 30% | 25% | 20 |
| **5** | 15% | 20% | 20% | 15% | 10% | 35% | 60 |
| **6** | 55% | 70% | 75% | 75% | 80% | 90% | 100 |
| **7** | 70% | 75% | 65% | 75% | 70% | 85 | 85 |
| **8** | 65% | 70% | 70% | 65% | 75% | 75 | 75 |
| **9** | 60% | 70% | 70% | 75% | 75% | 90 | 95 |
| **10** | 10% | 10% | 10% | 40% | 45% | 20 | 30 |
| **11** | 50% | 60% | 65% | 70% | 65% | 70 | 75 |
| **12** | 10% | 15% | 20% | 25% | 20% | 35 | 30 |
| **13** | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% | 100 | 100 |
| **14** | 50% | 60% | 70% | 65% | 70% | 70 | 100 |
| **15** | 80% | 70% | 60% | 65% | 75% | 80 | 100 |

**Tabel 5. Analisis Data Observasi Individu**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** | **Pertemuan** |
| **I** | **II** | **III** | **IV** | **V** | **VI** | **VII** |
| 80%-100% | Sangat Tinggi | - | - | - | - | 1 | 5 | 7 |
| 60%-79% | Tinggi | 4 | 10 | 11 | 14 | 14 | 12 | 13 |
| 40%-59% | Sedang | 15 | 10 | 9 | 6 | 5 | 3 | - |
| 20%-39% | Rendah | 1 | - | - | - | - | - | - |
| 0%-19% | Sangat Rendah | - | - | - | - | - | - | - |
| **Jumlah** | **20** | **20** | **20** | **20** | **20** | **20** | **20** |

Tabel 4 dan 5 menunjukkan persentase observasi selama pelaksanaan pelatihan asertif di SMP Negeri 5 Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil observasi selama pelaksanaan pelatihan asertif menunjukkan adanya perubahan. Pada pertemuan pertama sampai pada pertemuan ketujuh, keaktifan dan keikutsertaan siswa dalam mengikuti kegiatan pelatihan asertif dari setiap pertemuan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pelatihan asertif mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil persentase observasi yang telah dianalisis, menunjukkan bahwa perubahan yang dialami siswa diakibatkan pemberian pelatihan asertif.

**Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Untuk menguji hipotesis data parametrik, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas data.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16.0 pada uji normalitas data, pada kelompok eksperimen diperoleh nilai sig. 0,640 untuk *pretest* dan nilai sig. 0,062 untuk *posttest*, pada kelompok kontrol diperoleh nilai sig. 0,528 untuk *pretest* dan nilai sig. 0,235 untuk *posttest*. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diperoleh nilai sig. > 0,05 maka H0 diterima, yang berarti data berdistribusi normal, sehingga uji *paired sample t-test* pada data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol masing-masing dapat dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16.0 pada uji normalitas data juga diperoleh nilai sig. 0,640 untuk *pretest* pada kelompok eksperimen dan nilai sig. 0,528 untuk *pretest* pada kelompok kontrol, untuk *posttest* pada kelompok eksperimen diperoleh nilai sig. 0,062 dan nilai sig. 0,235 untuk *posttest* pada kelompok kontrol. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa untuk *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maupun untuk *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai sig. > 0,05 maka Ho diterima, yang berarti data berdistribusi normal, sehingga uji *independent sample t-test* untuk data *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maupun untuk data *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16.0 pada uji homogenitas data, diperoleh nilai sig. 0,209 untuk data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan nilai sig. 0,309 untuk data *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol nilai sig. > 0,05 maka H0 ditolak, yang berarti data mempunyai varian homogen, sehingga uji *paired sample t-test* pada data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol masing-masing dapat dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16.0 pada uji homogenitas data juga diperoleh nilai sig. 0,363 untuk data *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan nilai sig. 0,296 untuk data *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Karena nilai sig. > 0,05 maka Ho ditolak, yang berarti data mempunyai varian homogen, sehingga uji *independent sample t-test* untuk data *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilakukan.

Hipotesis penelitian ini adalah “teknik latihan asertif berpengaruh signifikan untuk meningkatkan *internal locus of control* siswa dalam belajar pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara”. Untuk pengujian hipotesis tersebut, terlebih dahulu disajikan data hasil perhitungan *t-test* dengan menggunakan SPSS 16.0 sebagai berikut:

**Tabel 6. Data Hasil *t-test* melalui *Independent Sample t-test* pada *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok Data** | **Df** | **Rata-rata (Mean)** | **T** | **Sig.** |
| ***Eksperimen*** | ***Kontrol*** |
| *Pretest* – *Pretest* | 38 | 83,1 | 84,15 | -366 | 0,716  |

 Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelompok eksperimen = 83,1 dan nilai rata-rata *pretest* pada kelompok kontrol = 84,15 nilai *t-test* = -366 dan df = 38 serta harga ttabel pada t 0,05 = 2,024 dengan nilai signifikan (P) = 0,716 > α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pretest* pada kelompok eskperimen dengan nilai rata-rata *pretest* pada kelompok kontrol.

**Tabel 7. Data Hasil *t-test* melalui *Paired Sample t-test* pada *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok Data** | **Df** | **Rata-rata (Mean)** | **t** | **Sig.** |
| ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| *Pretest* - *Posttest* | 19 | 83,1 | 140,25 | -29,726 | 0,000 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok eksperimen nilai *t-test* = -29,726 dan df = 19 serta harga ttabel pada t 0,05 = 2,093 dengan nilai signifikan (P)

= 0,000 < α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen.

**Tabel 8. Data Hasil *t-test* melalui *Paired Sample t-test* pada *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok Data** | **Df** | **Rata-rata (Mean)** | **T** | **Sig.** |
| ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| *Pretest* - *Posttest* | 19 | 84,15 | 86,15 | -2,078 | 0,052 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok kontrol nilai *t-test* = -2,078 dan df = 19 serta harga ttabel pada t 0,05 = 2,093 dengan nilai signifikan (P) = 0,052

> α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.

**Tabel 9. Data Hasil *t-test* melalui *Independent Sample t-test* pada *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok Data** | **Df** | **Rata-rata (Mean)** | **T** | **Sig.** |
| ***Eksperimen*** | ***Kontrol*** |
| *Posttest* - *Posttest* | 38 | 140,25 | 86,15 | 15,263 | 0,000 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen = 140,25 sedangkan nilai rata-rata *posttest* pada kelompok kontrol = 86,15 nilai *t-test* = 15,263 dan df = 38 serta harga ttabel pada t 0,05 = 2,024 dengan nilai signifikan (P) = 0,000 < α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pelatihan asertif dan nilai rata-rata *posttest* pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan pelatihan. Karena adanya perbedaan yang signifikan tersebut, maka hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi “pelatihan asertif tidak berpengaruh signifikan untuk meningkatkan *internal locus of control* siswa dalam belajar pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis penelitian (H1) yang berbunyi “pelatihan asertif berpengaruh signifikan untuk meningkatkan *internal locus of control* siswa dalam belajar pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara” dinyatakan diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan asertif berpengaruh signifikan untuk meningkatkan *internal locus of control* siswa dalam belajar pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disimpulkan bahwa pelatihan asertif berpengaruh signifikan untuk meningkatkan *internal locus of control* siswa dalam belajar pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini merekomendasikan, perlu adanya program BK tentang pelaksanaan pelatihan asertif, sehingga pelatihan asertif ini tidak menjadi pelatihan yang apa adanya namun benar-benar dapat mengatasi permasalahan pada siswa sampai tuntas.

**DAFTAR RUJUKAN**

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.

Feist, J. & Gregory, J. F. (2009). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Friedman, H. S. & Miriam W. S. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.

Gunarsa, S. D. (2004). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hadi, S. (2004). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Komalasari, G., Eka, W. & Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.

Kreitner, R. & Kinicki, A. (2003). *Perilaku Organisasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.

Krumboltz, J. D. & Levin. (2004). *Keberuntungan Bukanlah Kebetulan*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.

Latipun. (2003). *Psikologi Konseling*. Cetakan VI. Malang: UMM Press.

Nursalim, M. (2005). *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa Press.

Nursalim, M. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Indeks.

Rahmawati, H. (2008). *Modifikasi Perilaku*. Malang: LP3 Universitas Negeri Malang.

Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Schunk, D. (2012). *Learning Theories*. Edisi Enam. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujianto, A. E. (2009). *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16,0*. Jakarta: P.T. Prestasi Pustaka Raya.

Willis, S. S. (2004). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf. (2003). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK.

Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zulkaida, A., Made, T. K. N., Retnaningsih, R., Muluk, H. & Rifameutia, T. (2007). Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Proceeding PESAT*, (Online), Vol. 2, Hal. ilable FTP: ejournal.gunadarma.ac.id, diakses rhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). B1-B4, (Available FTP: ejournal.gunadarma.ac.id, Diakses 25 September 2016).